



Sejarah Kehidupan Sosial Pedagang Pasar Aksara Tahun 1985-2020

History of the Social Life of Pasar Aksara Traders 1985-2020

Ricu Sidiq¹, Najuah², Frika Bunga Aulina Sitorus³,

^{1 2 3}Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: najuah@unimed.ac.id

ABSTRAK

Pasar Aksara merupakan salah satu pasar yang berada di Medan khususnya daerah Aksara. Kejadian kebakaran di pasar Aksara Lama membuat para pedagang pergi pindah ke pasar lain dan sebagian membentuk pasar baru untuk berdagang. Dari tahun ke tahun para pedagang mengalami pasang surut dalam berdagang untuk dapat bertahan hidup, untuk itu dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dengan mewawancarai orang atau pedagang pasar Aksara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan buku-buku, artikel dan brosur yang didapat dari website. Teknik pengumpulan data dilakukan cara observasi, wawancara dan studi pustaka, serta teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif. Dari hasil pembahasan pasar ini dulunya merupakan rumput yang digenangi air bahkan yang memiliki rumput liar panjang yang dapat ditumbuhi oleh rumput maupun sayur-sayuran. Pedagang sudah berjualan di pasar aksara lama sejak tahun 1998 lalu berpindah kepada aksara baru tahun 2016 menyebutkan bahwa daerah Pasar bengkok yang sekarang disebut sebagai pasar aksara sangatlah tidak layak digunakan sebagai pasar awalnya. Namun karena tidak memiliki pilihan lagi maka diantara mereka harus dan memang terpaksa berjualan di Pasar bengkok.

Kata Kunci: Sejarah Kehidupan Sosial, Pedagang, Pasar Aksara

ABSTRACT

The literacy tax is one of the taxes in Medan, especially the Aksara area. The fire incident in the old script tax made the traders move to other taxes and some formed a new tax for trading. From year to year traders experience ups and downs in trading in order to survive, for this reason, in this paper, a qualitative descriptive method is used which is carried out descriptively with a qualitative approach. The source of data in this study uses primary data and secondary data, where primary data is obtained by interviewing people or literate tax traders, while secondary data is obtained by collecting books, articles and brochures obtained from websites. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and literature studies, as well as data analysis techniques carried out by qualitative data analysis. From the results of this tax discussion, it used to be grass that was flooded with water, and even had long weeds that could be grown by grass and vegetables. Traders have been selling the old script tax since 1998 and then moved to the new script in 2016 saying that the Pasar Bent area which is now referred to as the script tax is not suitable for use as an initial tax. However, because they have no choice, they must and indeed are forced to sell in the crooked market.

Keywords: History of Social Life, Merchants, Literacy Tax

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu dalam setiap kegiatan ataupun aktivitas manusia haruslah bersosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Philip Wexler, bahwa sosial merupakan suatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Kehidupan sosial ekonomi menjadi bahan kajian dalam makalah ini, dimana didalam sosial ekonomi kedudukan atau posisi seseorang didasarkan pada jenis aktivitas ekonomi termasuk jenis pekerjaan, pendidikan dan juga pendapatan (Damanik, 2017). Lebih spesifik ke Sejarah Kehidupan Sosial Pedagang Pasar Aksara Tahun 1985-2020 adalah pembahasan yang menarik di kaji. Seperti yang kita ketahui bahwa disetiap aspek kehidupan tidak semua berjalan mulus tanpa ada kendala atau masalah, pastinya dalam kehidupan sosial ekonomi pun demikian. Permasalahannya beragam, seperti adanya konflik internal antara para pedagang, antara pedagang dengan pemerintah, maupun permasalahan yang datang dari luar yang membuat kegiatan pemasaran atau perdagangan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena penulis mengangkat judul "Kehidupan Sosial Pedagang Pasar Aksara Tahun 1985-2020".

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu cara untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat dan berencana, suatu susunan atau sistem yang teratur (Sjamsuddin, 2016:9-10).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research), yakni pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu

objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada suatu masa (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (SIAHAAN, 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu.

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian adalah pasar (pasar) Aksara Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang provinsi Sumatera Utara yang membantu peneliti untuk melakukan penelitian penulisan sejarah. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang ada di pasar (Pasar) Aksara. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu yakni dimulai sejak awal bulan November hingga saat ini. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder: (1) Data primer adalah data yang di dapat dari sumber utama baik orang yang akan diamati atau di wawancarai. Untuk mendapatkan data primer ini, penulis melakukan penelitian lapangan (Field Research) dan observasi langsung dengan mengunjungi Pasar (Pasar) Aksara. (2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku- buku, artikel atau brosur yang didapat dari website yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Moleong (2016:159) data sekunder adalah data dari orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung. Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa

sumber buku atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, majalah, surat kabar, koran dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian penulis.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi atau pengamatan dilakukan langsung ke pedagang-pedagang kaki lima yang ada di wilayah pasar bengkok. Penentuan pasar bengkok untuk tempat kegiatan pengumpulan data dipilih dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti letak lokasi pasar dan tingkat keramaian pengunjung. Penulis melihat langsung interaksi yang terjadi di pasar bengkok dengan melibatkan manusianya, interaksi yang terjalin, pokok perbincangan, dan sebagainya. (2) Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan tentang topik kajian. Wawancara dilakukan dengan teknik rekam, foto, dan melihat ekspresi informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu pedagang kaki lima yang ada di pasar bengkok. (3) Studi pustaka yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Dalam penelitian ini, sumber tertulis yang digunakan yaitu buku, jurnal, majalah, surat kabar, koran dan artikel lainnya yang sesuai dengan topik penelitian penulis. Menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2016:248) Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Seiddel dalam (Moleong, 2016:248) merincikan Analisis Data Kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: (1) Mencatat data yang dihasilkan dari penelitian dilapangan, kemudian berikan kode pada setiap data agar tetap dapat ditelusuri. (2) Mengumpulkan data, data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di warung kopi. Proses selanjutnya adalah memilah-milah data, dilakukan dengan tujuan untuk membedakan antara data primer dan data sekunder.

Kemudian data yang sudah dipilah-pilah diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu mensintesiskan data dan mengolah serta menganalisis berdasarkan hasil untuk ditulis dalam pembahasan. Terakhir penulis membuat ikhtisar atau kesimpulan. (3) Berpikir, dengan jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pasar

Pasar merupakan kata yang bertransformasi dari *crowd* yang sejak zaman dahulu sudah ada. *Crowd* atau kerumunan merupakan situasi dimana terjadinya perkumpulan yang didasarkan pada tujuan tertentu baik tanpa disengaja maupun dengan disengaja (terjadwal/terstruktur). Kerumunan yang terjadi disuatu tempat akhirnya bukan hanya menciptakan kontak sosial, namun menghasilkan interaksi sosial yang saling menguntungkan. Salah satu bukti *crowd* yang menguntungkan ialah kehadiran pasar ditengah kehidupan manusia khususnya di Indonesia.

Pasar merupakan wadah dimana para penjual dan pembeli bertemu untuk saling berinteraksi memenuhi kebutuhan hidupnya (Prastika, 2019). Menurut Permendagri No. 42 Tahun 2007, pasar merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara produsen dan konsumen, pasar merupakan ruang distribusi ekonomi guna meningkatkan pemerataan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi sebagai matapencarian. Menurut Said Sa'ad bahwa pasar merupakan sebuah mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga (Istijabul, 2014).

Jika dilihat dari sisi investornya, pasar yang berdiri di Indonesia ada sekitar 6.287.350 dengan ragam jenis pasar yang berbeda, mulai dari pasar modern hingga pasar tradisional (Prastika, 2019). Menurut Mario Andhika Ginting dalam skripsi Pasar Sore Padang Bulan Medan (1974-2010) menyebutkan, biasanya jenis atau latarbelakang

terbentuknya suatu pasar dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat setempat dan tingkat ekonomi yang berjalan di daerah tertentu, dan biasanya daerah perkotaan dan perdesaan akan terlihat menonjol perbedaan dari jenis pasarnya.

Mengenai sejarahnya, pasar telah ada sejak zaman dahulu, khususnya di Indonesia yang pada saat itu masih berstatus nusantara. Pada abad ke-5, orang-orang tionghoa datang ke nusantara dan tiba di Kalimantan (Bariyah, 2011). Pada waktu itu, Kerajaan Kutai masih menjadi penguasa dengan corak Hindu-Buddha sebagai agama tertua di Indonesia (Hasibuan and Aslami, 2022). Mereka tiba di Kalimantan barat dan berinteraksi dengan warga sekitar.

Dalam jurnal *Pasar Tradisional dan Arus Globalisasi* yang ditulis oleh Ida Barus Brata disebutkan, bahwa penyebab awal pasar tradisional lebih banyak di Indonesia karena dari awal sejak abad ke-5 kedatangan bangsa Hindu Buddha dan bangsa tionghoa ke nusantara memanglah sifatnya tradisional. Sistem yang mereka tawarkan juga berbeda dengan yang terjadi saat ini. Dahulu mereka lebih mengenal sistem perdagangan dengan gaya "barter" yang artinya tukar menukar barang antara individu yang satu dengan individu yang lain yang memang saling membutuhkan (Brata, 2016).

Menurut (Aliyah and Maret, 2014) dalam penelitian "Pasar Tradisional Dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Dan Pembangunan Ekonomi Kerakyataan" bahwa kegiatan tersebut mulai bergeser, karena ketika ada satu individu menginginkan barang namun pada nyatanya ia tidak menemukan pasangan atau individu lain untuk menukarkan barang dengan dirinya agar ia mendapatkan barang tersebut, maka sistem barter tidak akan pernah terjadi dan hal tersebut menjadi kekurangan dari sistem barter tersebut. Peralihan sistem perdagangan dari sistem barter ke sistem perdagangan dengan uang sebagai nilai tukar barang (Sudarman, 2013).

Menurut sejarahnya, uang-uang yang dijadikan mata uang pada awalnya berbentuk benda yakni seperti cangkang lalu mengalami transformasi menjadi uang kertas/logam, bahkan uang digital. Uang tersebut digunakan untuk membeli barang

yang dijual disuatu perkumpulan barang yang sekarang dikenal sebagai pasar (Tiris Sudartono, 2019). Pasar-pasar yang terbentuk biasanya terletak dipertengahan kota atau ditempat dimana masyarakat banyak berkumpul, agar mudah dijangkau dalam melakukan interaksi sosial perdagangan (Prastika, 2019).

Salah satu contoh pasar yang terbentuk karena adanya interaksi sosial ialah Pasar Aksara Baru atau lebih dikenal dalam bahasa Medan dengan sebutan "Pasar Aksara Baru" yang berada di daerah Medan Tembung. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pasar tersebut sudah berdiri sejak tahun 1965 pada masa presiden Republik Indonesia yang kedua Soeharto menjabat dan pada saat Pasar Aksara yang I terbakar. Setelah terjadi kebakaran di pasar aksara lama otomatis banyak masyarakat yang Berdagang di pasar aksara lama pergi mencari lapak baru untuk tempat berjualan. Para pedagang yang pergi ke mencari lapak baru, biasanya ke pasar (pasar) yang sudah lama berdiri. Salah satu pasar yang sudah lama berdiri selain Pasar (pasar) Aksara ialah Pasar Sambu, namun ada beberapa pasar seperti Pasar Melati yang terdapat di Medan dan pasar Petisah. Namun diantara mereka, ada juga yang memilih untuk menetap di daerah Tembung dengan cara mengasingkan ke lahan yang tidak terkena kebakaran. Hasil wawancara dengan Ibu Suci (51 Tahun) menyebutkan, bahwa alasannya tidak melakukan perpindahan ke Pasar lain ialah karena lokasi Pasar (pasar) Aksara dekat dengan tempat tinggal, serta jika penjualan dipindahkan ke pasar yang lain, maka setiap hari waktu dan tenaga akan habis dipergalangan saja. Maka dari itu, banyak diantara mereka yang memilih untuk tetap menjual dagangannya di sekitar area Aksara yang tidak terkena kebakaran.

Pedagang yang memilih untuk menetap di aksara akhirnya bertambah. Masyarakat pedagang yang memilih menetap biasanya mereka juga yang membentuk pasar. Mereka adalah orang-orang Cina yang mengasingkan diri. Alasan mengapa orang Cina biasanya mampu membuka pasar, hal tersebut dikarenakan diungkapkan (Hasibuan and Aslami, 2022) dengan judul penelitian "Strategi

Pemasaran dan Perdagangan di Indonesia”, bahwa masyarakat Cina memiliki latar belakang ekonomi yang lebih maju dan mampu bersaing dengan orang-orang yang tingkat ekonominya lebih tinggi. Salah satu contohnya ialah orang-orang berkebangsaan Cina atau orang-orang garis keturunan Tionghoa. Ada juga orang-orang Batak yang memiliki latar belakang ekonomi yang mampu.

Meskipun setiap tahunnya para pedagang banyak yang bertambah untuk berjualan, namun sebenarnya kondisi jalan dan situasi serta suasana tempat tinggalnya tidak layak. Ketidaklayakan pasar ini dilihat dari jalan yang digunakan untuk mengakses berjualan dipenuhi lumpur. Jika musim hujan, bisa saja tempat jualan para pedagang tergenang air. Akhirnya diantara mengajukan permintaan kepada pemerintah agar membantu para pedagang membangun lapak penjualan mereka, seperti pemberian tenda jualan, tempat duduk dan lampu. Tempat yang digunakan pedagang disebut Pasar Aksara atau yang sekarang kita kenal dengan "Pasar Bengkok".

Pasar Bengkok mulai terbentuk sejak tahun 2016 pasca terjadinya kebakaran di Pasar aksara lama. Pasar Aksara terbentuk secara berangsur-angsur. Mereka yang datang awalnya dan membentuk komunitas merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang ekonomi yang tidak cukup dan hanya bermata pencaharian sebagai pedagang. Mereka hanya memanfaatkan daerah yang dapat dijadikan pasar agar dapat menyambung hidup. Selain itu di antara mereka juga ada yang datang karena memang ingin berdagang sebagai cadangan makanan atau sampingan.

Di antara mereka juga ada yang datang karena sudah tidak sanggup lagi sewa lapak di Pasar lain atau yang mengalami kebangkrutan. Jika berbicara mengenai sejarah pasar bengkok ini atau pasar aksara merupakan daerah kumuh yang sangat becek. Pasar ini dulunya merupakan rumput yang digenangi air bahkan yang memiliki rumput liar panjang yang dapat ditumbuhi oleh rumput maupun sayur-sayuran. Menurut kesaksian oleh pedagang setempat itu Bu Sinaga (47 Tahun)) yang sudah berjualan di Pasar Aksara sejak tahun 1998 lalu berpindah kepada aksara baru tahun 2016 menyebutkan bahwa daerah Pasar bengkok yang

sekarang disebut sebagai pasar aksara sangatlah tidak layak digunakan sebagai tempat pedgangan berjualan. Namun, karena tidak memiliki pilihan lagi maka mereka harus dan memang terpaksa berjualan di Pasar bengkok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suryani bahwa pada tahun 1969 bahan pangan seperti sayur dan ikan sangat murah untuk didapatkan. Harganya yang terjangkau serta mudah ditemukan karena pada saat itu Indonesia yang dipimpin oleh presiden Soeharto masih membudayakan swasembada pangan yang pada kala itu sawah dan pelayaran masih digalakkan. Selain itu pada masa pemerintahan Soeharto masyarakat pribumi sering mendapatkan bantuan berupa beras secara Karena kesejahteraan yang dijamin oleh negara pada tahun 1960-an membuat masyarakat tentram pada saat itu. Sangat jarang ditemukan kabar-kabar bahwa terjadi pergolakan antara pedagang yang satu dengan pedagang lain karena barang dagangannya tidak laku. Sangat jarang juga kita temukan pedagang yang harus gulung tikar karena barang dagangan tidak laku juga.

Kilas balik di zaman sekarang tahun 2021 ke tahun 1960-an pada waktu itu masyarakat masih sangat kental dengan yang namanya tali persaudaraan. Mereka membuat sebuah perkumpulan pedagang pasar dan memiliki iuran wajib agar ketika ada yang terjadi kemalangan antara pedagang pancake satu dengan pedagang pasar yang lain akan diberikan sebuah belasungkawa kata nenek Suryani. Selain itu di tahun 1960-an juga pada masa pemerintahan Soeharto masyarakat tergolong tentram mereka menjalin hubungan sosial tanpa harus kehilangan identitas budaya yang telah dilahirkan kepada mereka. tinggal di tahun 1998 ketika terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia yakni di mana presiden Soeharto karena dakwah dari pemerintahannya pasti telah terjadi pergolakan antara pribumi dengan masyarakat tionghoa ia juga pada saat itu berada di Indonesia. Apakah terjadi pergolakan pada Tahun 1948 ialah karena yang pertama terjadi kekosongan kekuasaan sehingga tidak mengendalikan negara, karena adanya kekosongan kekuasaan beberapa bidang pemerintahan banyak yang tidak teratur ialah

bidang ekonomi dimana harga pangan semakin melonjak.

Pangan semakin melonjak orang-orang pribumi malah ke kewalahan sedangkan orang-orang Tionghoa tak mampu mempertahankan barang dagangannya karena mereka mendapatkan barang dagang mereka bukan dari masyarakat pribumi melainkan ekspor dari luar yang harganya jauh lebih murah. Maka dari itu Pak tahun 1998 terjadinya pergolakan keras di Indonesia mengakibatkan banyaknya orang-orang Tionghoa harus menutup barang datang nya. Bahkan menurut saksi yaitu anak pedagang yang telah berdagang hampir 70 tahun di Pasar aksara bernama Bapak dirgantara menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa menyewa orang-orang pribumi untuk menjadi pengawalnya di dekat toko agar toko mereka tidak dilempari dengan batu dan dihancurkan.

Masyarakat pribumi merasa kesal dan geram karena merasa diantara sendiri mengapa orang-orang Tionghoa yang lebih bisa menguasai pasar dibandingkan orang-orang pribumi. Namun meskipun terjadi pergolakan pada tahun 1958 menurut pengakuan Bapak dirgantara masyarakat pribumi tetap saja menjalankan kegiatan mereka seperti biasa. Mungkin akan timbul pertanyaan apakah orang-orang pribumi tidak mengalami dampak? Tentu saja tidak karena orang-orang pribumi lah yang dilindungi oleh pemerintah pada saat itu. Dengan demikian toko-toko Tionghoa ditutup sehingga tokoh-tokoh pribumi jadi lebih meningkat hasil dagangannya. Pergolakan yang terjadi tahun 1968 antara pribumi dengan masyarakat tionghoa yang kala itu merupakan masyarakat minoritas menimbulkan dan memberikan berkas pahit hingga saat ini terhadap keturunan keturunan orang Tionghoa. Di tahun 2000 banyak masyarakat tionghoa yang menjauhkan diri dari masyarakat pribumi sehingga banyak sekali tokoh-tokoh yang ada di baca aksara lama yang pada saat itu merupakan milik orang Cina yang ditinggalkan mereka. Mereka takut akan diperlakukan seperti itu lagi oleh masyarakat pribumi.

Menurut pendapat tukang jahit bapak Koli

bahwa pada saat itu itu toko tekstil mirip dengan yang ia bangun menjual barang-barang dari Arab dan India itu terpaksa ditutup bahkan bagian depannya yang diberi besi hancur karena dilempari. Semenjak kejadian itu masyarakat yang Berdagang di Pasar Sarah yaitu masyarakat Cina banyak yang mengungsi ke daerah daerah tertentu yang ada di Medan. Salah satunya ialah di daerah Marelان dimana daerah tersebut merupakan hal-hal tempat orang-orang Cina berjualan seperti berdagang makanan, berdagang pakaian dan barang-barang tekstil lainnya. Semenjak terjadinya peristiwa 1968 di Indonesia banyak pasar yang dibuka seperti Pasar melati, pasar Marelان, dan beberapa pasar lain yang membuat pasar aksara semakin sedikit peminatnya.

Tahun 2003 menurut kesaksian dari nenek Suryani (71 Tahun) bahwa jumlah pendapatan masyarakat Pasar Aksara mulai menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Alasan utamanya ialah karena pada saat itu telah banyak pasar-pasar yang dibuka sehingga mengurangi pengunjung untuk ke pasar aksara lama. Bukan hanya mempengaruhi segi ekonomi tetapi juga mempengaruhi segi sosial sesuai dengan ilmu sosial yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semenjak terjadinya pergolakan 1158 banyak masyarakat masyarakat yang pergi ke daerah di mana orang-orang Cina untuk berjualan karena untuk mendapatkan bahan-bahan produksi yang lebih murah. Dengan demikian secara tidak langsung aja aksara mulai mengalami kemerosotan pendapatan secara keseluruhan. Menurut badan pusat statistika buah pedagang pasar tahun 2004 mengalami kemerosotan yaitu dari 141 kios yang buka pada awalnya menjadi 72 kios dan jumlah pedagang yang awalnya terdapat 193 menjadi 117 orang.

Penurunan hampir 50% tersebut membuat masyarakat masyarakat pedagang pasar aksara mulai malas berjualan karena pembelinya semakin sedikit. Sedikit selain itu juga harga tarif untuk menyewa lahan atau yang biasa disebut lapak oleh orang Medan semakin meningkat karena kurangnya pendapatan. Selain itu karena kurangnya penjagaan banyak preman preman yang menghancurkan dan merusak barang dagangan para pedagang pacar

Sarah ketika ditinggal malam hari. Bukan hanya dirusak tapi juga dicuri oleh beberapa oknum padahal sudah memiliki penjaga. Hal tersebut membuat banyak para pedagang yang mengungsi dari pajang aksara lama ke daerah-daerah pasar lain yang ada di Medan.

Pasar Aksara Medan lama juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah sejak tahun 1998. Sebenarnya bukan hanya pada aksara saja yang kurang mendapat perhatian tetapi juga pasar lain namun mereka harus berjuang sendiri agar barang dagangan mereka laku dengan cara mencari lapak yang memungkinkan untuk dijual. Banyak barang-barang dagangan mereka. Hal tersebutlah yang membuat banyak Canon preman berkumpul di pada aksara lama Medan. Hingga tahun 2016 terjadi kebakaran di Pasar aksara Medan tanpa diketahui siapa sebenarnya penyebabnya. Selain itu kebakaran tersebut juga membuat banyak para pedagang yang mengalami kerugian tidak adanya bantuan dari pemerintah. Mereka ada di suruh mengungsi dari pasar Pasar lama Medan ke daerah lain.

Barang dagang dagangan mereka banyak yang hancur lebur menjadi abu karena kebakaran yang terjadi di Pasar aksara lama Medan. Mereka juga menuntut keadilan terhadap pemerintah pada waktu itu namun tidak diberikan respon oleh pemerintah. Banyak diantara mereka yang pindah ke daerah lain untuk mencari dengan mereka karena merasa tidak aman lagi di daerah tembung aksara Medan. Selain itu di antara mereka ada juga yang memilih untuk tetap berjalan di aksara Medan yaitu mengungsikan sebelahnya yang sekarang menjadi Pasar bengkok atau pasar bengkok kalau orang Medan menyebutkannya.

Diantara pedagang yang tidak mampu untuk menyewa lapak di daerah lain yang lebih layak mereka memilih untuk membuka lapak sendiri di bengkok yang ada di daerah tembung Medan saat itu tersebut seperti tidak layak untuk di tempati. Jalannya yang penuh becek dan sering tergenang air membuat orang-orang malas untuk berdagang aksara. Membuat para pedagang menjadi malas untuk berdagang di daerah Pasar bengkok yang ada di Medan Tembung, otomatis kelengkapan dari Pasar bengkok yang ada di pasar Tembung juga

semakin berkurang. Kekurangan bareng-bareng dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah membuat orang-orang yang datang ke pasar bengkok sangatlah sedikit.

Jaraknya masyarakat datang ke Pasar bengkok membuat harga bahan baku yang seharusnya awal yang murah menjadi lebih mahal karena sangat sedikit orang yang datang ke sana sehingga membuat permintaan menurun namun penawaran tetap tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kurva pasar gimana ketika permintaan tetap namun harga penawaran semakin tinggi otomatis nilai dan harga jual barang suatu pasar akan mengalami peningkatan. Perbedaannya jika barang itu memiliki permintaan yang meningkat namun penawaran tetap maka harga akan relatif lebih murah.

Bukan hanya dari segi ekonomi dari segi sosial, budaya, dan politik di Pasar bengkok terjadi mulai tahun 2000 sampai tahun 2021 ini. Keadaan struktur dari pasar akan dipindahkan diperkirakan di akhir tahun 2021 yang membuat usaha dari masyarakat masyarakat yang Berdagang di pasar dengkok yang tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk menyewa lapak baru di daerah yang akan ditempatkan oleh pemerintah kota Medan Tembung karena harga sewa lapak yang sangat mahal.

A. Segi Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya sebuah perubahan dalam suatu kelompok. Ekonomi yang makmur dapat mencerminkan keberhasilan suatu pemerintah dalam mengelola beberapa sendi kehidupan masyarakat setelah adanya perdagangan. Dimanapun perdagangan merupakan salah satu faktor penting agar terciptanya masyarakat yang makmur. Melalui perdagangan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari tangan kemudian sandal hingga papan. Perdagangan jugalah merupakan salah satu jembatan agar terjadinya kontribusi baik dari segi pasar maupun kontribusi iuran wajib para pedagang terhadap pemerintah sebagai masukan untuk meningkatkan ekonomi suatu daerah.

Di Pasar bengkok kegiatan ekonomi sangatlah rendah. Hal tersebut terbukti dari wawancara

dengan ibu Suryani ia mengatakan bahwa biasanya pada waktu dulu ketika ia membawa 5 karung sayur-sayuran maka akan habis juga siang waktunya. Melihat saat ini bahkan cuman dua karung saja pun sampai siang masih tidak habis satu karung. hal tersebut bukti dari tingginya penawaran dan rendahnya permintaan terhadap masyarakat membuat barang dagangan dan produksi barang dagang tidak maksimal.

Wawancara dengan pedagang barang-barang yang dapur seperti minyak, bumbu dan juga pedagang pakaian menyebutkan bahwa saat ini minyak yang laku terjual paling hanya 2 liter. Biasanya aku sampai 8 hingga 9 liter per hari. Ditambah lagi pada saat ini Indonesia tengah di jajaki covid-19 membuat sangat sedikit masyarakat datang untuk membeli barang dagangan. Hal tersebut masyarakat takut berdekatan dan bersentuhan dengan masyarakat yang datang ke pasar plusnya Pasar bengkok yang terkenal lagi namanya. Masyarakat masyarakat lebih memilih untuk pergi berbelanja melalui Transmart dan online karena lebih terjamin dan menghindari adanya kontak fisik untuk melindungi diri dari penyebaran covid-19.

Harga sewa lapak semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan 19 yang datang membuat para pedagang berhenti untuk berdagang di Pasar bengkok padahal sewa untuk membersihkan dan menjaga lapak selama satu malam jika tidak berjualan harus tetap dijalankan sehingga membuat harga lapak per malamnya sangat mahal yaitu sekitar Rp 1000,00. Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi di masyarakat Pasar bengkok memang sangat terancam. Para pedagang sudah berancang-ancang untuk pindah dari pasar lokal tidak memungkinkan untuk menjual barang dagangan yang sampai sekali tidak memiliki potensi untuk terjual habis. Namun disisi lain mereka punya keterbatasan ekonomi harus tetap bertahan di Pasar bengkok.

A. Segi Sosial

Kehidupan sosial suatu perkumpulan menentukan bagaimana interaksi terjadi antara satu dengan yang lain. kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut

sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Kehidupan sosial masyarakat perkotaan jauh berkembang dari masyarakat pedesaan, namun, dalam kehidupan bersosialisasi, masyarakat pedesaan lebih mudah bersosialisasi dengan daerah sekitar mereka tinggal, bahkan orang yang hidup di pedesaan mereka tidak hanya mengenal tetangga di desa mereka saja bahkan keluar dari desa mereka pun mereka tetap saling mengenal, dibanding masyarakat perkotaan, yang tetangga samping merekapun belum tentu mereka kenal.

Kehidupan sosial merupakan proses terjadinya percakapan antara yang satu dengan yang lain. Dalam terjadinya proses kehidupan sosial diperlukan yang namanya kontak sosial yaitu tanpa berbicara namun saling bertatapan dan memberikan sebuah respon, kemudian ada juga interaksi sosial artinya saling memberikan respon dan memberikan bantuan serta saling berjabatan tangan. Interaksi artinya tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Sosial yang berarti mencakup saling berkesinambungan atau bekerja sama seperti halnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan membutuhkan orang lain.

Ada juga yang dinamakan kelompok sosial artinya suatu kelompok terbentuk karena adanya interaksi dan kontak sosial yang memiliki tujuan yang sama. Salah satunya ialah kelompok sosial yang terbentuk di Pasar bengkok. Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa Pasar bengkok terbentuk karena adanya kejadian maaf ya itu terbakarnya Pasar bengkok lama yang membuat orang-orang yang tidak memiliki latar belakang ekonomi yang rendah pindah ke Pasar bengkok untuk menyambung perekonomian mereka.

Masyarakat yang datang ke Pasar bengkok yang pada waktu itu masih sangat tidak layak untuk

dipakai harus dijadikan sebagai tempat penyambung hidup kan tidak memiliki lagi tujuan untuk dapat berdagang kan dagangannya. Karena tujuan mereka dengan tujuan untuk mendapatkan efek yang lebih murah maka interaksi mereka dengan satu sama lain sangatlah baik. Mereka saling menjaga satu sama lain jika sedang tidak dapat menjaga lapak. Ketika yang satu sedang sakit kumpulan mereka akan memberikan sedikit uang atau makanan sebagai buah untuk melakukan kunjungan. Mereka juga membentuk serikat itu tujuannya untuk mengharmoniskan hubungan antara pedagang satu dengan pedagang yang lain baik mereka yang beretnis Tionghoa maupun ber etnis keling dan Batak.

Hubungan sarekat mereka juga sangat harmonis hal tersebut dilihat dari percakapan tiap hari mereka yang mereka lakukan meskipun terkadang ada cekcok antara yang satu dengan yang lain dan itu dikatakan sebagai fenomena sosial biasa yang terjadi di pasar. Bukan di situ saja ada juga di antara mereka yang menutup diri salah satunya ialah orang-orang yang beretnis Tionghoa akibat fenomena tahun 1958 dimana orang-orang Cina barang dagangannya dihancurkan dan mereka sebagian ada yang luka-luka. Hal tersebut terbukti ketika kami melakukan wawancara mereka menutup diri dan menolak untuk diwawancarai.

Pedagang yang diwawancarai setempat para pedagang juga mengatakan bahwa mereka hanya berbicara seadanya saja dan tidak pernah meminta tolong atau memberikan pertolongan kepada mereka ketika sedang dalam bahaya. Jika ditelusuri penyebabnya dalam beberapa jurnal hal tersebut diakibatkan trauma yang mendalam karena orang Cina lebih dari 2 kali mendapatkan serangan dari masyarakat pribumi dengan alasan yang tidak dapat diungkapkan satu-persatu. Promo tersebut juga membuat etnis Tionghoa kurang berapa sidang sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang Berdagang di Pasar bengkok sangatlah baik meskipun diantara mereka ada yang menutup diri namun kaum mayoritas seperti orang Batak dan orang Jawa tetap merangkul orang-orang etnis.

B. Segi Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Secara bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi dimana artinya adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam hal ini, budaya sangat berkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi, kebiasaan di suatu daerah atau adat istiadat.

Menurut Ralph Linton, pengertian budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun. Budaya ini sering kita temui di Jepang. Beberapa lama yang lalu, saya sempat jalan-jalan ke Jepang. Biasanya, saat kita akan memasuki rumah maka kita harus melepaskan alas kaki yang kita pakai keluar, kemudian mengelap kaki kita dengan handuk yang sudah disediakan. Setelah itu, alas kaki dari luar tersebut diganti dengan sandal yang dikhususkan untuk dipakai di dalam rumah. Faktor- faktor terbentuknya suatu budaya ialah Niat masyarakat untuk melestarikan budayanya.

1. Adanya gererasi penerus yang mau meneruskan suatu budaya.
2. Adanya rasa cinta terhadap budaya di dalam diri manusia.
3. Keinginan masyarakat untuk menjaga kelestarian suatu budaya agar tidak hilang.
4. Terjadinya perubahan lingkungan hidup yang mendukung berkembangnya suatu budaya.

Dari segi budaya di pasar dengkok sendiri masyarakat tidak terlalu memiliki budaya khusus karena pasar sendiri merupakan pasar yang baru terbentuk kurang lebih 8 tahun. Namun ada beberapa budayawan terbentuk di Pasar bengkok yaitu budaya untuk tetap ramah kepada masyarakat walaupun itu bukan satu etnis dengan mereka atau persatu agama maupun satu golongan dengan mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam kehidupan sosial sebelumnya bahwa masyarakat sangatlah ramah dengan sekitarnya dan saling tolong-menolong meskipun mereka sedang cocok. Kebiasaan hidup yang ditanamkan di Pasar bengkok

yaitu senyum sapa salam di daerah Pasar bengkok juga masih tertanam dan menjadi hal unik bagi masyarakat perkotaan yang diidentikkan dengan sikap individualis nya. Masyarakat Pasar bengkok menyangkal hal tersebut dengan tetap menjalankan budaya senyum sapa salam baik diantara mereka sesama pedagang maupun kepada penjual dengan pembeli. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya yang terjadi di Pasar bengkok merupakan budaya yang sudah lama dijalin oleh orang Indonesia dan menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat ramah

SIMPULAN

Pasar ini mulai terbentuk sejak tahun 2016 pasca terjadinya kebakaran di Pasar aksara lama. Pasar yang terbentuk secara berangsur-angsur. Mereka yang datang awalnya dan membentuk komunitas merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang ekonomi yang tidak cukup dan hanya bermata pencaharian sebagai pedagang. Mereka hanya memanfaatkan daerah yang dapat dijadikan pasar agar dapat menyambung hidup. Selain itu di antara mereka juga ada yang datang karena memang ingin berdagang sebagai cadangan makanan atau sampingan. Di antara mereka juga ada yang datang karena sudah tidak sanggup lagi sewa lapak di Pasar lain atau yang mengalami kebangkrutan. Dari segi ekonomi, kegiatan ekonomi di masyarakat Pasar bengkok memang sangat terancam. kehidupan sosial masyarakat yang Berdagang di Pasar bengkok sangatlah baik meskipun diantara mereka ada yang menutup diri namun kaum mayoritas seperti orang Batak dan orang Jawa tetap merangkul orang-orang etnis. yang terkenal sangat ramah melalui penerapan secara naturan senyum, sapa, salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan.
- Aliyah, I. (2014). Penguatan Sinergi Antara Pasar Tradisional dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 22-31.
- Aliyah, I. and Maret, U.S. (2014) 'Pasar Tradisional Dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Dan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan', *Pasar Tradisional Dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Dan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan*, 2(4), pp. 22-31.
- Bariyah, N.O.N. (2011) 'PASAR SARANA BISNIS DAN PERDAGANGAN (Komparasi Ekonomi Islam dan Konvensional)', 1(02), pp. 50-80.
- Brata, I. B. (2019). *Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global*. Fikip Universitas Mahasaraswati Denpasar, 1-12.
- Brata, I.B. (2016) 'Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), pp. 1-12. Available at: https://web.archive.org/web/20180410092809id_/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/JUIMA/article/viewFile/461/421.
- Damanik, E.L. (2017) *Agama, perubahan sosial dan Identitas Etnik*. Cetakan Pe. Simetri Institue.
- Fitriyati, N. (2017). *Studi Tentang Pengelolaan Pasar Tradisional Pada Unit Pasar Suruh Kabupaten Semarang*. Fisip Universitas diponegoro Semarang, 1-16.
- Hasibuan, A.Z.S. and Aslami, N. (2022) 'Strategi Pemasaran Global di Pasar Indonesia', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 194-201. doi:10.47467/elmujtama.v1i2.851.
- Istijabul, J. (2014). *PENGUATAN SINERGI ANTARA PASAR TRADISIONAL DAN MODERN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN EKONOMI KERAKYATAN*. *Jurnal Arsitektur*, 22-32.
- Kokasih, D. (n.d.). *Pasar Tradisional: Ruang Publik yang Makin Terpinggirkan*. 1-3.
- Poernomo, Diandra Aisyah. 2019. *Perkembangan Pasar Tanah Abang jakarta Pusat Setelah Peremajaan Tahun 1975-1998*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta (Skripsi).
- Prastika, A. (2019) 'Analisis Pasar Dan Strategi Pemasaran', *Academia.Edu [Preprint]*, (Tkt 304). Available at: https://www.academia.edu/36351193/ANALISIS_PASAR_DAN_STRATEGI_PEMASARAN.
- Saefudin, Wibawa, T. Y., & Rachman, V. (2013). *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*. Jakarta: PtT Mardy Mulyo.
- SIAHAAN, A.R. (2021) 'STRATEGI ADAPTASI MIGRAN BURUH TANI PADA MASA SULIT DI KELURAHAN GUNDALING 1 KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO', *Skripsi*, p. 118. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42826/160902036.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Sinurat, Junita Yosephine Sinurat. 2017. *Jurnal Sriwijaya Historia: Sejarah Partai Politik di Pematangsiantar (1927-1049)*. Universitas Indraprasta. Jakarta.
- Sudarman, A. (2013) 'Teori Ekonomi Mikro 1', *Pasar Bebas*, 1(fungsi pasar bebas), pp. 20-21.
- Tiris Sudartono (2019) 'Pengaruh Segmentasi Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Produk Fashion Umk', *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), pp. 53-64. doi:10.32670/coopetition.v10i1.40.

- Ginting, M. A. (n.d).
Verslag omtrent het reis naar Siantar, Tanah Djawa en
Tandjung Kasau”, R.A.Kroesen, dalam TBG, Tahun
1902.
- W, A. K. (2007). Karakter dan Atribut Ruang Publik Pasar
Tradisional Kasus Pasar Legi Surakarta. Gema
Teknik, 101-105.